

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, lebih-lebih bagi bangsa yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Pendidikan erat kaitannya dengan sistem pengajaran yang digunakan, baik materi, anak didik, lingkungan, dan lain sebagainya. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dibangku sekolah seringkali tidak memadai lagi untuk memenuhi syarat dalam pekerjaan. Lingkup pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan oleh guru pun terbatas oleh kalender kerja, disamping pengetahuan guru sendiri yang tidak tanpa batas. Pada saat persyaratan kerja semakin ketat, tuntutan akan profesionalisme dalam bekerja menjadi keniscayaan. Dari sinilah, tuntutan akan perlunya profesionalisme dalam bekerja sangat dibutuhkan.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada hakikatnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak di tangan guru.

Berhasil atau tidaknya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada pada posisi yang sangat strategis bagi seluruh upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kualitas. Posisi guru menjadi semakin strategis dalam konteks persekolahan. Apapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sistem persekolahan menjadi tidak berarti jika tidak disertai guru profesional.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, secara formal guru mempunyai peranan penting, disamping aspek lainnya seperti sarana/prasarana, kurikulum, peserta didik dan manajemen. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari pendidikan adalah pembelajaran yang memerlukan peran guru di dalamnya.

Peran guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami perilaku peserta didik dengan segala aspeknya dengan memahami psikologi pendidikan. Seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologinya diharapkan dapat:

1. Merumuskan pembelajaran secara cepat.
2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.
3. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.
4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.
5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.
7. Menilai hasil pembelajaran (Nur, 2009: 27).

Guru akan dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif pada gilirannya dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Beberapa studi yang dilakukan di negara-negara berkembang menyatakan bahwa guru memberikan sumbangan terbesar yaitu (36%) dalam prestasi belajar siswa, sedangkan manajemen (23%), waktu belajar (22%) dan sarana fisik (19%) yang merupakan aspek pendukung juga memiliki pengaruh cukup signifikan (Subiyanto, 2007: 702).

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang berkaitan dengan keahliannya dan harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi ini terdiri dari seperangkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk dapat berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Dimensi kompetensi pedagogik menurut Rasto (2009: 3) antara lain:

1. Kompetensi menyusun rencana pembelajaran.
 - a. Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran.
 - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Merencanakan pengelolaan kelas.

- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
 - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
2. Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran.
- a. Menggunakan metode belajar, media pembelajaran, dan bahan-bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
 - c. Berkomunikasi dengan siswa.
 - d. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
 - e. Melaksanakan evaluasi penilaian proses belajar mengajar.
3. Kompetensi melaksanakan penilaian proses pembelajaran.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa menacapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik guru tercermin dari indikator yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai ditentukan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2004: 41) yang menyatakan bahwa faktor-faktor prestasi belajar ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor yang berada dari dalam diri individu (faktor *intern*), meliputi *intelegensi*, motivasi belajar, sikap siswa terhadap guru, minat siswa, terhadap mata pelajaran, dan prestasi terhadap guru yang mengajar.
2. Faktor yang berada di luar diri individu (faktor *ekstern*), meliputi pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, aktivitas belajar siswa, dan sarana belajar siswa.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor dari dalam (faktor *intern*) diri siswa yang diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Nur (2009: 22) berpendapat bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsikan. Dalam hal ini kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru merupakan objek yang dipersepsikan siswa. Apabila persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru positif maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh positif terhadap siswa yang nampak dalam prestasi belajar.

Hal ini dikemukakan pula oleh Davidol dan Roger dalam Walgito (2004: 89) yang menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan aktivitas yang *intergraeted* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam

persepsi. Dalam persepsi, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersiapkan stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

Bagi siswa yang memiliki persepsi pada mata pelajaran tertentu, misalnya pada mata pelajaran geografi, merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan dianggap kurang penting maka siswa tersebut akan bermalas-malasan untuk belajar geografi. Mereka belajar jika akan menghadapi mid semester, ujian semester atau pun mengerjakan tugas dari guru sehingga prestasi belajar mereka rendah.

Oleh karena itu, untuk mengatasinya maka seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi guru yang optimal dalam mengajar dan mendidik siswanya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Kompetensi atau kemampuan yang optimal membuat proses belajar menjadi lebih menarik, sistematis, dan pandangan siswa pada guru akan lebih positif. Sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima.

Ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran geografi dapat ditimbulkan karena guru yang mengajar kurang menguasai materi pelajaran, tidak mampu mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, tidak menggunakan media pembelajaran, mengajar tidak berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan silabus, guru tidak menguasai kompetensi melaksanakan proses pembelajaran, dan kurang memperhatikan kompetensi melaksanakan penilaian proses pembelajaran. Sehingga guru tersebut tidak dapat

menarik perhatian siswa untuk senang belajar geografi. Padahal jika siswa tersebut senang pada guru geografi maka ia akan memperhatikan semua materi yang disampaikan dengan baik dan penuh semangat. Akan muncul gejala persepsi siswa yang bersifat positif (baik) bahkan juga bisa negatif (tidak baik) terhadap pelajaran geografi.

Pada tingkat sekolah menengah atas ada 16 mata pelajaran yang harus ditempuh siswa pada kelas XI Jurusan IPS, ke-16 mata pelajaran tersebut adalah Geografi, Sejarah, Ekonomi, PPKN, Sosiologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, TIK, Kesenian, Pendidikan jasmani dan rohani (Penjas), Muatan Lokal (Mulok), Agama Islam, Kewirausahaan dan Bahasa Arab. Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran tersebut diberikan secara terpisah dan diberikan oleh guru yang dianggap ahli atau bisa menguasai materi tersebut. Guru yang akan mengajar dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan maksimal agar tidak kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hasil belajar siswa yang dicapai selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, tentu akan tercermin dari prestasi belajar yang biasanya dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai yang diperoleh pada setiap mata pelajaran yang diikutinya, salah satunya yaitu pelajaran geografi. Pada dasarnya setiap siswa belajar untuk memperoleh prestasi yang diinginkan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa mencapai prestasi yang diharapkan dan masih ada siswa yang kurang berhasil dalam studinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra penelitian pada bulan April sebagai gambaran nilai rata-rata harian mata pelajaran geografi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1. Rata-Rata Nilai Harian Geografi Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013-2014.

No.	Kelompok nilai	Kelas					
		XI IPS 1	Persentase %	XI IPS 2	Persentase %	XI IPS 3	Persentase %
1	<75	15	68%	17	65%	18	66%
2	75	8	32%	9	35%	9	34%
Jumlah		23	100	26	100	27	100

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013-2014.

Jika dilihat secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa dari 76 siswa, sebanyak 50 siswa (65%) memiliki nilai rendah, dan sebanyak 26 siswa (35%) memiliki nilai tinggi. Jika dilihat perkelas yaitu kelas XI IPS 1 diketahui bahwa dari 23 siswa, sebanyak 15 (68%) siswa memiliki nilai rendah atau <75, dan 8 (32%) siswa memiliki nilai tinggi atau sudah memenuhi KKM. Kelas XI IPS 2 dapat diketahui bahwa dari 26 siswa, sebanyak 17 (65%) siswa memiliki nilai rendah atau <75, dan 9 (35%) siswa memiliki nilai tinggi sudah mencapai KKM. Dan kelas XI IPS 3 dapat diketahui bahwa dari 27 siswa, sebanyak 18 (66%) siswa memiliki nilai rendah atau <75, dan 9 (34%) siswa memiliki nilai tinggi atau sudah mencapai KKM. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar pada kelas XI SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat memiliki prestasi belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Karena berdasarkan KKM tersebut nilai yang dicapai oleh siswa minimal adalah 75 sehingga siswa yang memperoleh nilai <75 dinyatakan belum tuntas belajar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara lima orang siswa tentang guru geografi di SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat diketahui bahwa guru geografi di SMA tersebut masih menggunakan pembelajaran yang berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama, guru tidak mampu mengelola kelas sehingga suasana kelas tidak kondusif dan pembelajaran menjadi sangat membosankan bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode ceramah pada setiap pelajaran sehingga proses pembelajaran tidak menarik perhatian siswa. Selain itu guru tidak memperhatikan siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan persepsi siswa kepada guru tersebut menjadi rendah dan kurang aktifnya siswa ketika mengikuti pelajaran serta rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Guru geografi tersebut dapat diartikan sebagai guru yang belum memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar yang optimal. Oleh karena itu, untuk mengukur bagaimana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru tersebut maka diperlukan penilaian oleh siswa. Siswa tersebut akan mengamati, memberikan gambaran dan menanggapi bagaimana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam aplikasinya di dalam kelas. Sehingga hal inilah yang menyebabkan diadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013-2014”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang perhatiannya guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung menyebabkan rendahnya prestasi belajar geografi.
2. Guru kurang mengerti dan tidak menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan sebagainya.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran geografi.
4. Kurang aktifnya siswa ketika mengikuti pelajaran geografi di dalam kelas.
5. Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru mata pelajaran geografi kurang lengkap.
6. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru geografi masih negatif.
7. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru geografi masih negatif.
8. Rendahnya prestasi belajar siswa.

C. BATASAN MASALAH

Mengingat banyak faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar maka dalam penelitian ini membatasi masalah yang hanya berasal dari dalam diri siswa yaitu persepsi. Batasan masalah tersebut adalah:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru.
2. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru geografi.
3. Rendahnya prestasi belajar siswa.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara bersamaan dengan prestasi belajar siswa?
2. Adakah hubungan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa?
3. Adakah hubungan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara bersamaan dengan prestasi belajar siswa.
2. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa.
3. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi siswa untuk lebih meningkatkan persepsi terhadap guru yang mengajar agar disetiap pembelajaran tidak terasa membosankan dan siswa akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru geografi khususnya di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat dalam upaya untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.
4. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti mengenai bidang pendidikan, khususnya arti penting akan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
5. Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.

G. RUANG LINGKUP

Untuk membatasi penelitian ini dan memberikan arah yang jelas maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik, persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, dan prestasi belajar siswa
2. Ruang lingkup subjek adalah siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 1 Belalau yang terdiri dari tiga kelas.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat.

4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2013-2014 semester genap.

5. Ruang lingkup ilmu adalah pembelajaran geografi

Pembelajaran geografi hakekatnya adalah pembelajaran aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat dengan variasi kewilayahannya. Dengan kata lain, pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing (Sumaatmadja, 1997: 12).